

Pojok "Curhat" Pekerja Migran Indonesia di Korea Selatan Sebagai Sarana Penguatan Mental di Negara Asing

Nana Kariada Tri Martuti¹, Ratna Dewi Kusumaningtyas²

¹Biology Departemen, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

²Chemical Engineering Departemen, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

*e-mail korespondensi: nanakariada@mail.unnes.ac.id

Abstract

Indonesian Migrant Workers (PMI) and their families are expected to be guaranteed the fulfillment of their rights in all activities before work, during work, and after work in legal, economic, and social aspects. South Korea is one of the main destination countries for Indonesian Migrant Workers (TKI). Because compared to other countries, South Korea offers more jobs in the formal sector. PUMITA (Persaudaraan Umat Muslim Indonesia Al-Fattah Busan), is an organization that houses PMI in South Korea, which will then become a partner in this community service activity. The problems faced by partners can be grouped into 2 aspects, namely: (1) As a forum for friends to tell the problems of PMI in South Korea (2) Help with solutions to social problems of PMI in South Korea through the "Curhat Corner". The details of the resulting targets are as follows: (1) Strengthening the mentality and self-confidence of PMI, in facing social and cultural problems as migrant workers in South Korea and (2) Friends share experiences related to the conditions of Indonesian PMI in South Korea with the existence of a curhat corner for migrant workers, can work more comfortably and well with problems that will be handled together. The results of the service activities obtained that, PMI in Busan are spread across various industries and shipping / fishing. In establishing friendship between PMI in Busan, the mosque is one of the means of being a meeting place between PMI. Besides performing Friday prayers or celebrating holidays, meetings at the mosque become a means of exchanging ideas and experiences experienced by each migrant worker. Migrant workers said that the biggest stress was when they first came to South Korea, due to cultural differences, being away from their families, and high work demands. So that meeting with fellow migrant workers can ease the burden and become a means of learning together.

Keywords: PMI; South Korea; vent

Abstrak

Pekerja Migran Indonesia (PMI) dan keluarganya diharapkan dapat terjamin pemenuhan haknya dalam keseluruhan kegiatan sebelum bekerja, selama bekerja, dan setelah bekerja dalam aspek hukum, ekonomi, dan sosial. Korea Selatan menjadi salah satu negara tujuan utama para Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Karena dibandingkan dengan negara lain, Korea Selatan menawarkan lebih banyak pekerjaan di sektor formal. PUMITA (Persaudaraan Umat Muslim Indonesia Al-Fattah Busan), merupakan organisasi yang menaungi PMI di Korea Selatan, yang selanjutnya akan menjadi mitra dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Permasalahan yang dihadapi mitra dapat dikelompokkan menjadi 2 aspek, yaitu: (1) Sebagai wadah teman cerita permasalahan PMI di Korea Selatan (2) Bantuan solusi permasalahan sosial PMI di Korea Selatan melalui "Pojok Curhat". Adapun rincian dari target yang dihasilkan adalah sebagai berikut: (1) Memperkuat mental dan rasa percaya diri PMI, dalam menghadapi permasalahan sosial budaya sebagai pekerja migran di Korea Selatan dan (2) Teman berbagi pengalaman terkait kondisi PMI Indonesia di Korea Selatan dengan adanya pojok curhat bagi pekerja migran, dapat bekerja dengan lebih nyaman dan baik dengan persoalan yang akan ditangani secara bersama-sama. Hasil kegiatan pengabdian diperoleh bahwa, PMI di Busan tersebar di berbagai industri dan pelayaran/perikanan. Dalam menjalin silaturahmi antar PMI di Busan, Masjid menjadi salah satu sarana menjadi tempat pertemuan antar PMI. Disamping melakukan sholat Jumat atau perayaan hari besar, pertemuan di masjid menjadi sarana saling tukar pikiran dan pengalaman yang dialami masing-masing PMI. Para pekerja migran bercerita bahwa stres terbesar yaitu pada waktu pertama kali datang ke Korea Selatan, karena adanya perbedaan budaya, jauh dengan keluarga, serta adanya tuntutan pekerjaan yang tinggi. Sehingga adanya pertemuan dengan sesama PMI, dapat meringankan beban dan menjadi sarana belajar bersama.

Kata Kunci: PMI; Korea Selatan; curhat

Accepted: 2024-09-14

Published: 2025-01-17

PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk yang tinggi sering berimplikasi dengan kebutuhan pangan, sandang dan papan, dimana untuk memenuhi kebutuhan hidup tersebut harus dipenuhi dengan mendapatkan penghasilan yang memadai (Id et al., 2022). Berdasarkan data BPS 2024 menyebutkan jumlah penduduk Indonesia Tahun 2023 sebanyak 280,73 juta jiwa, dengan jumlah penduduk yang sangat tinggi tersebut tentunya berimplikasi pula terhadap penambahan tenaga kerja. Jumlah angkatan kerja berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) pada bulan Agustus 2022 sebanyak 143,72 juta orang, naik 3,57 juta orang dibanding Agustus 2021, dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) naik sebesar 0,83%. Hanya saja penambahan jumlah tenaga kerja tersebut tidak dapat tersalurkan dengan baik dikarenakan lapangan kerja yang tersedia justru terbatas, sehingga hal ini menimbulkan masalah lain yaitu pengangguran yang juga bertambah (Hanifah, 2021) (Riyanto, 2023). Banyaknya pengangguran yang ada di Indonesia menyebabkan para pencari kerja di sector informal tersebut bermigran, baik itu bermigran dari suatu daerah ke daerah lain, maupun bermigran hingga ke luar negeri yang selanjutnya disebut sebagai Pekerja Migran Indonesia (PMI). PMI meninggalkan rumah mereka untuk beberapa alasan termasuk kurangnya peluang kerja, kemiskinan, dan perbedaan gaji di Indonesia dengan negara tujuan (IOM, 2010). Rendahnya tingkat upah serta sulitnya memperoleh pekerjaan yang memadai menjadi pendorong kebanyakan PMI bekerja ke luar negeri dengan tujuan ingin memperbaiki kondisi ekonomi mereka sendiri dan keluarganya (Suyanto et al., 2020) (Setijaningrum et al., 2023). Banyak dari mereka yang memutuskan untuk bekerja ke luar negeri setelah mendengar adanya tawaran pekerjaan dari agen perekrutan dan jaringan kerja sosial yang menawarkan gaji yang lebih tinggi ketimbang di Indonesia.

PMI adalah setiap warga negara Indonesia yang akan, sedang, atau telah melakukan pekerjaan dengan menerima upah di luar wilayah Republik Indonesia. Sedangkan pekerja migran internasional itu adalah perseorangan yang bermigrasi ke luar negeri untuk keperluan bekerja. Pekerja di Kedutaan Indonesia di Negara Asing adalah buruh migran atau pekerja migran. Sehingga sudah seharusnya PMI tersebut mendapatkan perlindungan yang baik dari negara, dikarenakan pekerja-pekerja migran tersebut juga merupakan penghasil devisa tinggi untuk negara (Hidayati, 2013). Lebih lanjut dalam Perpres RI No 59 Tahun 2021, disebutkan bahwa Pelindungan Pekerja Migran Indonesia adalah segala upaya untuk melindungi kepentingan Calon Pekerja Migran Indonesia dan/atau Pekerja Migran Indonesia dan keluarganya dalam mewujudkan terjaminnya pemenuhan haknya dalam keseluruhan kegiatan sebelum bekerja, selama bekerja, dan setelah bekerja dalam aspek hukum, ekonomi, dan sosial. Pemerintah Indonesia memberikan fasilitas migrasi kepada calon tenaga kerja Indonesia melalui agen perekrutan swasta. Strategi ini ditempuh pemerintah sebagai salah satu solusi untuk mengurangi masalah pengangguran dan kurangnya lapangan pekerjaan yang nantinya mengakibatkan kemiskinan. Pada umumnya peningkatan jumlah tenaga kerja Indonesia untuk menjadi pekerja migran tersebut didorong oleh permasalahan ekonomi dan sulitnya mendapatkan lapangan pekerjaan di dalam negeri, sementara pada saat yang sama tuntutan hidup harus tetap terpenuhi. Gambaran akan segera terpenuhinya tuntutan hidup apabila dapat bekerja di luar negeri, menjadi dorongan kuat buat calon Tenaga Kerja Indonesia (TKI) untuk menjadi pekerja migran (Hamid, 2019). Pekerja migran telah menjadi menjadi salah satu penopang tumbuhnya perekonomian nasional dan berkontribusi secara konkret bagi pendapatan negara dan produktivitas ekonomi, melalui tingginya remitansi atau pendapatan yang dikirimkan ke dalam negeri. Remitansi tersebut tak hanya mampu memberi manfaat finansial bagi kesejahteraan keluarga pekerja, namun juga berperan sebagai katalisator dalam meningkatkan devisa negara.

Korea Selatan menjadi salah satu negara tujuan utama para TKI karena dibandingkan dengan negara lain, Korea Selatan menawarkan lebih banyak pekerjaan di sektor formal, meskipun jumlah

TKI yang bekerja di negara tersebut masih lebih sedikit dibandingkan negara lain seperti Malaysia. Sektor manufaktur menjadi unggulan pertama dengan jumlah TKI terbanyak yang didominasi oleh tenaga kerja migran laki-laki (Karuniasari, 2015). Sejak dibuka kembali penempatan PMI Government to Government (G to G) ke Korea Selatan pada Desember 2021 hingga Oktober 2022, Indonesia telah memberangkatkan lebih dari 10.000 PMI ke Korea Selatan. PMI yang diberangkatkan merupakan Sumber Daya Manusia (SDM) dengan kompetensi, keterampilan, pendidikan, serta semangat tinggi (Kemenlu, 2022). Berbagai organisasi menaungi PMI yang ada di Korea Selatan, salah satunya adalah PUMITA (Persaudaraan Umat Muslim Indonesia Al-Fattah Busan), yang selanjutnya akan menjadi mitra dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Berdasarkan informasi yang disampaikan Sesepuh di Paguyuban Bumi Reyog Ponorogo, Purwanto, terdapat beberapa PMI yang takut pulang kembali ke Indonesia karena tidak tahu akan bekerja apa di Tanah Air. Berdasarkan informasi yang ada, terdapat PMI yang sudah 27 tahun di Korea Selatan dan belum kembali ke Tanah Air. Menanggapi hal tersebut, Kepala Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) Benny Rhamdani mengatakan kepada para PMI untuk tidak takut kembali ke Tanah Air. Selama mereka disiplin dalam menabung selama bekerja di Korea Selatan untuk menjadi modal di masa depan (Lestari et al., 2023). Dengan gaji di Korea yang relative tinggi, seandainya bisa disiplin dalam hal menyisihkan hasil kerja di Korea Selatan untuk dijadikan modal usaha apabila suatu saat kembali ke Tanah Air, dan selama di Korea Selatan membawa pengetahuannya untuk dibawa ke negara kita, saya yakin akan banyak yang sukses. Berbagai literatur menjelaskan bahwa dalam situasi normal saja pekerja migran sudah rentan terhadap berbagai permasalahan psikologis, seperti depresi, kecemasan, hingga terancam bunuh diri, sehingga membutuhkan dukungan psikososial. Terdapat 3 Faktor yang memengaruhi kecenderungan ini antara lain diskriminasi dan stigma, beban kerja yang terlalu berat dan tak sebanding dengan upah, serta tindak kekerasan yang diterima di tempat kerja. Kondisi kesehatan mental para pekerja migran pun sudah lebih rentan dibanding kelompok nonmigran, terutama bagi mereka yang bekerja melalui jalur illegal (Rahmawati, 2020)(Husmiati, 2015). Situasi ini menghantarkan pekerja migran pada tekanan psikologis yang tidak sederhana. Data menunjukkan bahwa kelompok pekerja migran, termasuk PMI, menghadapi berbagai macam permasalahan psikologis seperti depresi, kecemasan, hingga perilaku bunuh diri (Husmiati, 2015)(Iliceto et al., 2012)(Ratkowska & Leo, 2013). Sehingga diperlukan intervensi psikososial yang memperhatikan kesejahteraan kelompok ini.

Berdasarkan analisis situasi tersebut di atas, mitra kegiatan pengabdian, dalam hal ini PMI di Korea Selatan yang tergabung dalam PUMITA (Persaudaraan Umat Muslim Indonesia Al-Fattah Busan) memerlukan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat tentang "Pojok "Curhat" Pekerja Migran Indonesia di Korea Selatan Sebagai Sarana Penguatan Mental di Negara Asing". Adanya kegiatan pengabdian mencakup aspek: sosialisasi yang mendukung pemahaman dan perlindungan, serta sebagai sarana tukar pikiran bagi PMI di Korea Selatan terkait pemahaman menjadi PMI di Korea Selatan. Kegiatan pengabdian ini sebagai bentuk kepedulian UNNES bagi masyarakat Indonesia secara menyeluruh, baik yang ada di Indonesia maupun yang ada di luar negeri, dalam hal ini PMI di Korea Selatan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sebagai perwujudan UNNES yang mempunyai kepedulian terhadap masyarakat yang membutuhkan. Selanjutnya berdasarkan studi literatur dan komunikasi dengan pihak-pihak terkait dengan PMI yang mempunyai hubungan dan peran yang baik dengan mitra pengabdian, permasalahan yang dihadapi mitra dapat dikelompokkan menjadi dua aspek, yaitu: (1) sebagai wadah teman cerita permasalahan PMI di Korea Selatan, serta (2) teman berbagi pengalaman terkait kondisi PMI Indonesia di Korea Selatan dengan adanya pojok curhat bagi pekerja migran, dapat bekerja dengan lebih nyaman dan baik.

METODE

Berdasarkan permasalahan yang ada di lapangan, diperoleh kesepakatan bersama antara mitra dan tim pengabdian ditentukan beberapa persoalan yang akan ditangani secara bersama-sama, dimana permasalahan yang akan diselesaikan diantaranya:

a. Penguatan Mental dan Psikis PMI di Korea Selatan menghadapi kondisi Sosial Budaya Setempat

Pekerja Migran Indonesia yang berada di Korea Selatan, baik secara legal maupun non legal, menghadapi kondisi social budaya yang sangat berbeda dengan kondisi di Indonesia. Oleh karena itu PMI melalui PUMITA (Persaudaraan Umat Muslim Indonesia Al-Fattah Busan), sangat membutuhkan adanya penguatan mental dan psikologis PMI di Korea Selatan dalam menghadapi kondisi sosial budaya setempat.

b. Penyediaan pojok curhat sebagai bantuan solusi permasalahan non teknis PMI di Korea Selatan

Pekerja Migran Indonesia membutuhkan suatu wadah untuk teman curhat terkait permasalahan-permasalahan mereka di Korea Selatan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan dengan mitra PUMITA merupakan mitra sasaran PMI yang berada di Korea Selatan. Kegiatan pengabdian dilakukan dengan beberapa metode pendekatan yang dilakukan secara bersama-sama, yaitu:

a. Berbasis Kelompok, seluruh tahapan dan jenis kegiatan yang akan dilakukan kepada PMI di Masjid Indonesia yang ada di Busan Korea Selatan, dengan berbasis kelompok. Secara berkelompok digunakan program sosialisasi dan penguatan mental dan psikologis bagi PMI.

b. Komprehensif, untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman seluruh anggota PMI Korea Selatan yang memberikan dampak terhadap pengetahuan pekerja migran.

Berdasarkan kedua metode tersebut, diharapkan dapat memberikan dampak terhadap PMI, melalui mitra pengabdian PUMITA, Busan, Korea Selatan. Sesuai dengan tujuan kegiatan, metode yang akan ditempuh dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini akan diimplementasikan dalam 3 (tiga) tahapan kegiatan, yakni; (1) Sosialisasi, (2) Peningkatan Kompetensi, dan (3) Monitoring dan Evaluasi. Berpedoman pada hasil pemetaan masalah yang dihadapi, kebutuhan dan diskusi prioritas permasalahan mitra binaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian yang telah dilakukan Tim pengabdian masyarakat, diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Koordinasi Pelaksanaan Pengabdian

Dalam upaya mendapatkan hasil pengabdian yang sesuai dengan tujuan yang sudah disampaikan di atas, sebelum melakukan pengabdian telah dilakukan koordinasi antara tim pengabdian UNNES dengan mitra pengabdian, dalam hal ini PMI (Pekerja Migran Indonesia) yang ada di Busan, Korea Selatan. Koordinasi diwakili oleh wakil PMI melalui PUMITA (Persaudaraan Umat Muslim Indonesia Al-Fattah Busan). Tujuan dari dilakukannya koordinasi ini ialah mendapatkan kesepakatan bersama untuk pelaksanaan pengabdian yang akan dilakukan. Berdasarkan hasil koordinasi tersebut disepakatai bahwa pelaksanaan pengabdian akan dilakukan antara tanggal 9 – 11 Mei 2024, dengan pelaksanaan pengabdian dilakukan di Masjid Al-Fattah Busan Korea. Kegiatan pengumpulan PMI dilakukan pada hari Jumat, dimana para PMI akan melakukan sholat Jumat di Masjid Al-Fattah Busan Korea. Adapun peserta yang akan mengikuti merupakan PMI yang menjadi jamaah di Masjid Al-Fattah Busan Korea, kurang lebih 30 orang.

Selain berkegiatan dengan PMI di Busan, tim pengabdian juga melakukan akan bekerjasama dengan Pukyong National University (PNU), yang ada di Busan Korea Selatan. Disamping menjalin kerjasama dengan PNU, tim pengabdian juga akan bertemu dengan

Perkumpulan Pelajar Indonesia (PPI) yang sedang menempuh studi S2 dan S3 di PNU. Berdasarkan hasil koordinasi antara LPPM UNNES dan pengurus PPI di PNU, kegiatan pertemuan akan dilakukan pada Tanggal 9 Mei 2024, di ruang pertemuan PNU dengan menghadirkan PPI yang ada di Busan.

b. Pelaksanaan Pengabdian "Pojoyok Curhat" PMI Busan

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dengan tema "Pojoyok "Curhat" Pekerja Migran Indonesia di Korea Selatan Sebagai Sarana Penguatan Mental di Negara Asing", telah terlaksana dengan baik. Sebagaimana hasil koordinasi dengan narahubung PUMITA dan PPI di Busan, kegiatan telah berjalan sesuai dengan tujuan pengabdian yang sudah direncanakan. Kegiatan "Pojoyok Curhat" yang dilaksanakan pada Hari Jumat Tanggal 10 Mei 2024, menjadi arena bincang-bincang yang baik antara tim pengabdian dan PMI yang berada di Busan, Korea Selatan. Hasil pengabdian kepada masyarakat ini bisa menjadi bagian dalam menggali permasalahan PMI, serta menjadi bagian diskusi untuk menghadapi kondisi pekerjaan yang ada di Busan, Korea Selatan. Kegiatan diikuti oleh 30 orang PMI, yang bekerja di berbagai sektor. Selanjutnya hasil bincang-bincang dengan PMI yang ada di Busan, Korea Selatan, diperoleh hasil sebagai berikut:

1) Kondisi Pekerja Migran Indonesia di Busan Korea Selatan

Pekerja Migran Indonesia yang ada di Busan, tersebar di berbagai industri dan pelayaran/perikanan. Pekerja migran tersebut bekerja dengan rentang waktu 8 jam dengan gaji UMR Busan sebesar ± 2.000 Won. Gaji ini sama untuk semua strata pendidikan, baik tingkat SMP, SMA maupun Perguruan Tinggi, disini yang diharapkan adalah jam kerja dan ketrampilan yang ada di masing-masing perusahaan. Gaji ini sama atau setara dengan penghasilan warga negara asli Korea. Tentunya hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi para PMI, untuk bekerja di Korea Selatan. Adapun untuk strata ketrampilan dan lama waktu bekerja, Korea Selatan mempunyai pembagian bekerja dari golongan E1 hingga E9. Pekerja migran hidup di kos/sewa kamar dengan biaya 250 Won/ bulan, sedangkan sisa uang biaya hidup ditabung untuk dikirim ke keluarganya di Indonesia. Pekerja migran mempunyai kontrak pekerjaan antara 3 – 4 Tahun, dan dapat diperpanjang apabila sesuai dan cocok dengan kebutuhan dan kondisi PMI yang bekerja. Gambar berikut menunjukkan kegiatan sambung rasa tim pengabdian dengan PMI Busan Korea Selatan.



Gambar 1. Sambung rasa Tim Pengabdian dengan PMI di Busan Korea Selatan

2) Sarana Pertemuan antar PMI di Busan Korea Selatan

Dalam menjalin silaturahmi antar PMI di Busan, Masjid menjadi salah satu sarana menjadi tempat pertemuan antar PMI. Disamping melakukan sholat Jumat atau perayaan hari besar, pertemuan di masjid menjadi sarana saling tukar pikiran dan pengalaman yang dialami masing-

masing PMI. Para pekerja migran bercerita bahwa stres terbesar yaitu pada waktu pertama kali datang ke Korea, karena adanya perbedaan budaya, jauh dengan keluarga, serta adanya tuntutan pekerjaan yang tinggi. Sehingga adanya pertemuan dengan sesama PMI, dapat meringankan beban dan menjadi sarana belajar bersama. Kegiatan pertemuan tersebut menjadi sarana curhat ketika ada permasalahan di lingkungan kerja masing-masing. Dengan adanya pertemuan itu menjadi sarana untuk saling membantu dan menguatkan ketika ada permasalahan-permasalahan yang di alami. Disamping hari Jumat yang waktunya relatif pendek, karena harus berkerja kembali, PMI juga mempunyai hari pertemuan yaitu hari Sabtu malam yang merupakan waktu libur akhir hari Minggu. Malam Minggu waktunya untuk saling bertemu antar komunitas, sambil berbincang permasalahan dan pengalaman di tempat kerja masing-masing, selain itu juga sebagai sarana untuk melipur ketika para pekerja ini kangen dengan keluarganya di Indonesia.



Gambar 2. Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat "Pojok Curhat" PMI di Busan Korea Selatan

3) Permasalahan Pekerja Migran di Busan Korea Selatan

Kecelakaan kerja yang terjadi pada PMI yang ada di Busan, lebih banyak yang dari sektor perikanan, baik itu kecelakaan ketika di laut maupun di darat. Sedangkan untuk pekerja manufaktur relatif sangat kecil, jika ada juga tidak menimbulkan permasalahan yang besar. Para PMI sebenarnya membayar BPJS ketika di Indonesia, hanya saja adanya kecelakaan-kecelakaan pekerjaan yang ada di Korea, ternyata tidak di cover oleh BPJS



Gambar 3. Komunikasi dua arah Tim Pengabdian dengan PMI di Busan Korea Selatan

. Semua yang terjadi di Korea menjadi tanggung jawab perusahaan atau PMI Korea Selatan. Kondisi ini tentunya perlu mendapat perhatian Pemerintah Indonesia dalam melindungi masyarakatnya, meskipun ada di luar negeri. Untuk perlindungan kesehatan ini, PMI dipotong dari gaji yang diterima yang dikoordinasikan oleh suatu lembaga yang bernama "Guna Guhon", dengan biaya kesehatan $\pm$ 100.000 Won. Dalam menjamin perlindungan para PMI setiap 6 bulan sekali dilakukan pelatihan keselamatan kerja. Adanya kesepakatan G to G antara pemerintah Indonesia dengan Korea Selatan, sangat berpengaruh terhadap keberadaan PMI di Korea Selatan. Sehingga para PMI selalu berharap adanya kerjasama yang baik antar dua negara ini.

4) Permasalahan Pekerja Ilegal di Busan Korea Selatan

Terkait keberadaan pekerja ilegal yang berasal dari Indonesia, cenderung lebih banyak di bidang perikanan. Hal ini terjadi karena perusahaan perikanan banyak terdapat di Busan, disamping itu pekerja perikanan yang berlayar di lautan hingga beberapa minggu, juga yang bekerja di darat untuk pengolahan ikan. Keberadaan ilegal ini, disebabkan karena para pekerja cenderung berpindah dari satu perusahaan perikanan ke perusahaan lain di luar perikanan (industri). Hal ini tidak sesuai kontrak yang sudah disepakati dari awal, sehingga pekerja-pekerja ini menjadi pekerja yang ilegal. Berdasarkan hasil perbincangan dengan PMI di Busan Korea Selatan, ada beberapa harapan dari PMI, antara lain:

- Para pekerja berharap adanya perlindungan yang nyata dari pemerintah Indonesia, adanya perhatian dari KBRI.
- Terdapat harapan PMI yang muslim bisa melakukan ibadah pada waktunya, termasuk untuk melakukan Sholat Jumat di Masjid yang ada di sekitar Busan.
- Pemerintah Indonesia memberikan kemudahan dalam pengiriman barang-barang dari PMI ke keluarganya di Indonesia, yang bisa berupa mengirim makanan atau pakaian.



Gambar 4. Penyerahan Kenang-kenangan dari Ketua LPPM UNNES kepada Koordinator PMI Busan Korea Selatan

KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang sudah dilakukan di Busan Korea Selatan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Pertemuan-pertemuan antara PMI di Masjid maupun berbagai acara Indonesia di Busan Korea Selatan, menjadi wadah teman cerita permasalahan PMI di Korea Selatan, sehingga bisa meringankan berbagai permasalahan yang ada. Hal ini juga untuk berbagi pengalaman dalam pekerjaan maupun kehidupan sehari-hari, sehingga bisa saling menguatkan.
- Pertemuan yang dilakukan antar PMI melalui "Pojok Curhat", bisa menjadi sarana teman berbagi pengalaman terkait kondisi PMI Indonesia di Korea Selatan dengan sehingga

menjadikan adanya saudara setanah air, dan menjadikan PMI bekerja dengan lebih nyaman dan baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Kemitraan dengan judul " Pojok "Curhat" Pekerja Migran Indonesia di Korea Selatan Sebagai Sarana Penguatan Mental di Negara Asing" merupakan pendanaan pengabdian dana DPA melalui LPPM UNNES Tahun 2024, Nomer Kontrak: 685.26.2/UN37/PPK.10/2024. Sehingga penulis ucapkan terimakasih kepada LPPM UNNES yang telah membiayai kegiatan pengabdian ini, sehingga bisa terselesaikan dengan baik dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamid, A. (2019). *Diskursus Pelindungan Hukum Bagi Tenaga Kerja Indonesia dalam Penempatan di Malaysia* (hal. 153–171).
- Hanifah, I. (2021). *Government Policy Against Unemployment Due to Termination of Employment*. August, 77–86.
- Hidayati, N. (2013). *Perlindungan Hukum terhadap Buruh Migran Indonesia (BMI)*. 13(3), 207–212.
- Husmiati, L. M. K. (2015). *Perlindungan sosial pekerja migran bermasalah melalui rumah perlindungan trauma center*.
- Id, T. G., Id, K. M., Correa-velez, I., & Gallegos, D. (2022). *Determinants of food security among people from refugee backgrounds resettled in high- income countries: A systematic review and thematic synthesis*. 1–29. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0268830>
- Iliceto, P., Pompili, M., Spencer-thomas, S., Ferracuti, S., Erbuto, D., Lester, D., Candilera, G., & Girardi, P. (2012). *Suicide risk and psychopathology in immigrants: A multi-group confirmatory factor analysis Occupational stress and psychopathology in health professionals: An explorative study with the Multiple Indicators Multiple Causes (MIMIC) model approach*. October. <https://doi.org/10.1007/s00127-012-0608-4>
- Karuniasari, R. J. (2015). *ANALISIS PRIORITAS PENGGUNAAN REMITTANCE EKS TKI KOREA SELATAN (Studi Kasus di Indramayu , Blitar dan Lombok)*.
- Kemenlu, S. K. (2022). *Duta Besar RI di Seoul Hadiri Pelepasan 597 Pekerja Migran Indonesia (PMI) program Government to Government (G to G) ke Korea Selatan di Jakarta*. 21505.
- Lestari, E. P., Lidya, N., Pertiwi, P., Alimuddin, A., & Asbihani, D. (2023). *MINAT INVESTASI PEKERJA MIGRAN INDONESIA DALAM MENINGKATKAN KETAHANAN EKONOMI KELUARGA DI*. 6(1).
- Rahmawati, S. N. (2020). Sudah Jatuh Tertimpa Tangga: Malangnya Nasib Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Masa Pandemi Syifa Nadia Rahmawati. *Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Indonesia*.
- Ratkowska, K. A., & Leo, D. De. (2013). *Suicide in Immigrants: An Overview*. 2013(July), 124–133.
- Riyanto, R. B. (2023). Jurnal Puruhita. *Jurnal Puruhita*, 5(2), 1–7.
- Setijaningrum, E., Kassim, A., Triana, R., & Dzulfikri, R. (2023). *Going Back with Glee: A Case Study of Indonesian Migrant Workers Engaging in Circular Migration*. 11(1), 219–243.
- Suyanto, B., Sugihartati, R., & Hidayat, M. (2020). *Bargaining the Future: a Descriptive Study of the Lives of the Indonesian Illegal Migrant Workers*. 185–204.